

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME

Muhamad Iqbal Ihsani
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
E-mail: iqbalihsani91@gmail.com

Abstract: *Education is a long human experience during life in the world. With that experience, humans will gain knowledge that is used as a guide and frame of mind in living life. In addition, education is also one of the gates for humans to make themselves whole as real humans. These two things underlie that education is the most important thing in the process of human survival. This literature study puts forward and builds the concept of the idea of developing Islamic education in the perspective of multiculturalism. In addition, this study uses a philosophical approach. The curriculum presented by Islamic education must be able to touch all groups, whether black or white, caste and strata. The Islamic education curriculum also provides the same place to humanize humans in directing the true goals of Islamic education. Eliminate all kinds of differences that all students in any part of the world must receive a proper Islamic education, in accordance with the guidance in the Koran and al-Hadith. As well as students are given free space in the will to express all forms of work and copyright.*

Keywords: *Eduction, Islam, Multiculturalism*

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Baik itu dari struktur sosial, budaya, pola pikir, pendidikan dan lain sebagainya. Hal yang paling mencolok adalah dalam bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah mengalami metamorfosis. Perubahan tersebut tidak bisa dinafikan karena perkembangan zaman yang semakin berkembang dengan cepat. Salah satunya pendidikan yang mana ia merupakan jendela pengetahuan bagi seluruh manusia yang mengalami dan menjalaninya. Maka formulasi pendidikan Islam selalu berubah sesuai dengan perkembangannya. Sebagai salah contohnya bisa dilihat pada masa orde baru sampai pada masa reformasi, kurikulum berubah dan selalu melakukan perbaikan-perbaikan di dalamnya.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, etnis, suku, bahasa, ras yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas sesuai dengan daerah atau letak geografisnya. Hal ini merupakan suatu karunia dan kekayaan budaya sehingga bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang besar akan budayanya yang

bermacam-macam. Dari keanekaragaman budaya inilah, maka seharusnya pendidikan Islam (kurikulum) didesain dengan mengutamakan kebudayaan yang berbeda-beda dari masing-masing daerah. Hal ini dikarenakan Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Salah satu bukti kemajemukannya terlihat pada semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural dilandasi oleh berbagai perbedaan baik itu secara vertikal maupun horisontal. Perbedaan horisontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah seperti politik, sosial, ekonomi maupun budaya.¹

Pendidikan (kuikulum) tidak bisa serta merta dapat berjalan dari adanya poran masyarakat. Menurut para ahli sosiologi pendidikan terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan dengan kondisi masyarakat. Hubungan ini memiliki makna bahwa pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam masyarakat yang kompleks. Begitu sebaliknya bahwa kondisi masyarakat baik itu dalam aspek kemajuan, peradaban tercermin dalam kondisi pendidikan.²

Melihat hal di atas maka peran masyarakat Indonesia dalam membangun pendidikan Islam (kurikulum) sesuai: dengan kebudayaan dari masing-masing masyarakat tersebut meryadi kekuatan guna mencetak generasi penerus bangsa yang kuat dan baik tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tanpa meninggalkan nilai-ruai religius yang telah diajarkan oleh agama Islam. Maka nantinya diharapkan Indonesia dapat bersaing di dunia global dengan segala bentuk kreativitas masyarakatnya.

Pendidikan merupakan pengalaman panjang manusia selama hidup di dunia. Dengan pengalaman itu manusia akan mendapatkan pengetahuan yang digunakan sebagai pedoman dan kerangka berfikir dalam menjalani kehidupan. Selain itu pendidikan juga sebagai salah satu gerbang bagi manusia untuk menjadikan dirinya utuh sebagai manusia yang sesungguhnya. Kedua hal itu yang mendasari bahwa pendidikan merupakan hal terpenting dalam proses keberlangsungan hidup manusia.

Dalam proses pendidikan di Indonesia, masih ditemukan kekurangan yang masih jauh dari harapan tujuan pendidikan nasional. Dijelaskan dalam pembukaan undang-undang dasar bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi hal tersebut belum secara maksimal dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia, terlebih lagi masyarakat kecil yang tidak mengenyam pendidikan. Pemerintah benar-benar memperhatikan masyarakat yang belum melek pengetahuan sebagai salah satu upaya dan dorongan bagi mereka sehingga seluruh pemerataan pendidikan Indonesia baik di Ibu Kota maupun di daerah pelosok desa pun sama mendapatkan pendidikan.

Ada beberapa aspek-aspek yang harus dibenahi jikalau pendidikan di Indonesia ingin maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. *Pertama*, kurikulum

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011), 1.

² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

sebagai roh harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan masyarakat Indonesia bukan seperti budaya asing secara utuh. Indonesia memiliki kebudayaan sendiri yang harus dilestarikan untuk generasi bangsa selanjutnya melalui jalur pendidikan. Sebagai contohnya perlu ada perbaikan kurikulum dan pembenahan. Penulis berpendapat bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai contoh kurikulum yang mengedepankan kearifan lokal daerah masing-masing. Dalam hal ini peran pemerintah dan daerah itu sama-sama memiliki andil dalam penyusunan kurikulum sesuai dengan potensi dari daerah tersebut meskipun garis besarnya masih dari pusat (pemerintah). Akan tetapi dengan beberapa catatan bahwa KTSP ini harus diperbaiki dalam sisi implementasi yaitu pada penerapan muatan lokal terutama dalam aspek penilaian.

Kedua, guru sebagai salah satu mediator dan fasilitator harus mampu berperan bagi perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Dengan adanya undang-undang guru dan dosen seharusnya tanaga guru lebih baik dari pada sebelumnya akan tetapi temuan di lapangan tidak sesuai dengan harapan yang ada. Peran guru di kelas memiliki andil dalam membentuk peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki keterampilan dan kreativitas masing-masing. Selain itu paradigma (pola pikir) seorang guru harus benar-benar menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan bukan obyek pendidikan semata. Selain itu sebagai seorang guru harus mampu memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengekspresikan segala bentuk potensinya sehingga mereka tidak merasa dikekang oleh guru yang otoriter di dalam kelas. Maka peran guru itu memiliki sikap demokratis terhadap peserta didik yang menjadikan peserta didik senang dalam belajar untuk mendapatkan pengalaman barunya.

Ketiga, perlu adanya perbaikan di aspek fasilitas pendidikan. Di Indonesia masih ditemukan sekolah yang bangunannya belum layak pakai. Selain itu kelengkapan lain seperti perpustakaan, media belajar, simulasi belajar, alat peraga mata pelajaran benar-benar harus terlengkapi dengan baik. Karena dengan hal tersebut, peserta didik akan termudahkan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga peserta didik berperan penuh atas segala apa yang ingin diketahuinya. Selain itu sumber-sumber buku atau edaran LKS itu sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tema-temanya relevan dengan kehidupan sosial sehingga mendorong peserta didik bekerja sama dengan yang lainnya,

Keempat, peran dan lingkungan keluarga yaitu orang tua menjadi pondasi bagi peserta didik sebelum melihat dunia luar. Orang tua memiliki peran untuk melihat perkembangan anaknya seberapa jauh mereka dapat memahami apa yang telah dipelajari di sekolah, ataupun bersama teman-temannya. Selain dari pada itu, peran masyarakat sekitar, yaitu lingkungan main atan sumber belajar anak didik memiliki peran sebagai tempat untuk mengaktualisasikan dirinya untuk dapat mengasah keterampilannya dalam berinteraksi sosial terhadap sesama. Kedua stakeholder inilah yang sangat berperan dalam memajukan pendidikan di Indonesia sebagai tempat pengawasan bagi peserta didik.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka ini lebih mengedepankan dan membangun konsep tentang gagasan pengembangan pendidikan Islam dalam persepkif multikulturalisme. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis karena bentuknya merupakan studi teks dan literatur. Dalam pengumpulan data ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menghimpun data dari pelbagai referensi buku, jurnal, majalah, maupun surat yang relevan. Selain itu analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *content analysis*, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana tertuang dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.³

Diskusi

Menurut Frank Bobbit yang dikutip oleh Hamdani Hamid dalam bukunya dijelaskan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman, yang terarah dan tidak terarah sebagai bagian dari pengetahuan dan latihan dari pengalaman langsung yang secara sadar digunakan oleh lembaga pendidikan untuk melengkapi dan menyempurnakan pembelajaran.⁴ Kurikulum memiliki komponen bidang Studi yaitu landasan, isi, desain, rekayasa, evaluasi, penelitian serta pengembangannya. Pembahasan ini diarahkan pada prinsip-prinsip yang menjadi ciri kurikulum pendidikan Islam dan beberapa persoalan yang berkaitan dengan isi atau bahan ajar. Hal ini senada dengan Hamdani Ihsan bahwa komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam di antaranya dalam pengembangan program keilmuan yaitu nilai materi atau mata pelajaran, nilai mata pelajaran yang melatih berfikir logis dan kritis serta berfungsi dalam pembudayaan, kesenangan otak dan mempersiapkan peserta didik dalam pekerjaan atau penghidupan.⁵

Dari pengertian di atas maka kurikulum merupakan suatu proses pengalaman yang dilalui oleh peserta didik dalam mengembangkan segala bentuk kemampuan pengetahuan, keahlian yang dimilikinya untuk menjadi bekal kehidupan mendatang. Pengetahuan dan keahlian menjadi kunci mutlak dalam membentuk pola kntis dan berfikir logis sehingga peserta didik mampu memaksimalkan potensinya dengan baik dan tepat. Selain itu kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci yang berupa bentuk bahan pendidikan, strategi pembelajaran sehingga tujuan yang ingin dicapai akan terjuwud.

Kurikulum dan kompetensi (kemampuan) ini menjadi sebuah kata kunci dalam pengembangam kurikulum yang dikembangkan. Pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tetap memperhatikan beberapa landansan filosofis, yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pada landasan ontologis, manusia memiliki potensi jasmani yaitu nafsu, akal dan hati dan potensi ruh yang mengandung dimensi

³Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), 150

⁴Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 17.

⁵*Ibid*, 233.

ruh dan fitrah sehingga manusia siap mengadakan hubungan vertikal dengan-Nya sebagai bentuk manifestasi dari sikap teosentris yang mengakui ketuhanan Yang Maha Esa. Manusia yang diciptakan merupakan manusia yang mengembangkan tugas-tugas di muka bumi baik sebagai hamba Allah ataupun sebagai Khalifah-Nya.⁶ Dalam mewujudkan fungsi kekhalifahan-Nya maka seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, mampu melaksanakan tugas dengan ilmu yang dimiliki dan ketrampilan yang dimiliki dan mampu bekerja sama dengan yang lain.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan yang mana secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultural (budaya), dan isme (aliran/paham). Maka sesungguhnya di dalam kata di atas mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam kelompoknya dengan kebudayaannya masing-masing. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama kelompok atau komunitasnya.⁷

Multikulturalisme merupakan suatu paham satu situasi kondisi masyarakat yang tersusun dan banyak kebudayaan. Multikulturalisme yang disebut sebagai: perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang mmciibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.

Multikulturalisme merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengaku keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang memilik budaya-budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok ctmk atau budaya yang ada dapat kedap berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh leceoduaa untuk menghormati budaya lain.⁸

Pengertian multikulturalisme disebutkan bahwa orang-orang dari berbagai kebudaayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Selain itu multikulturalisme menekankan kepada pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami secara penuh dan empatik. Hal itu berdampak pada bagaimana seseorang mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan orang lain untuk dihargai dan dihormati secara positif.⁹

Dari ketiga pengertian secara terminologi di atas tentang multikulturalisme, maka dapat diambil benang merah bahwa multikulturalisme merupakan suatu pedoman dan paham untuk dapat mengaku keberagaman budaya, agama, suku, etnis dan lain-lain untuk saling menghormati dan tegur sapa. Selain itu dengan multikulutralisme dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa yang besar ini yartu bangsa Indonesia kareng banyak akan budaya dari masing-masing kelompok dan komunitas.

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2012), 223.

⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), 75.

⁸Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, 126.

⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Beragama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), 5.

Sikap saling menghormati dan menghargai kebudayaan lain serta mempelajari budaya lainnya menjadikan masyarakat terus mampu berkembang maju ke arah yang lebih positif dan tetap melestarikan budaya-budaya lokal. Yang nantiya dapat berimplikasi terhadap kehidupan sehari-hari baik itu terhadap tetangga, kehidupan sosial, di sekolah, ataupun yang lainnya untuk saling percaya, tolong menolong dan lain-lain.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan nama *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Maka kurikulum menjadi alat penting bagi peserta didik untuk bisa lompat jauh ke depan untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun yang menjadi ciri dari kurikulum pendidikan Islam yaitu pertama, agama dan akhlak adalah tujuan utama. Peserta didik diannng untuk menuju dan mencapai akhlak yang mulia. Kedua, mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spritual. Ketiga, adanya keseimbangan antara kandungan kunkulum dan pengalaman, Keempat, pendidikan Islam sebagai *beyond traditional knowledge*.

Dari berbagai ciri kurikulum pendidikan Islam di atas diketahui bagaimana perkembangan kurikulum melihat aspek-aspek pribadi peserta didik baik itu intelektual, psikologi, sosial dan spiritual. Hal itu bisa dilepaskan karena setelah aspek itu dapat dimaksimalkan maka wujud yang nyata dalam suatu tindakan yang baik (akhlak) kepada sesama. Maka inilah yang mendorong terciptanya kehidupan harmonis di lingkungan peserta didik pada khususnya.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar atau guna memberikan jumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran tertentu. Maka pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Pengembangan kurikulum masa depan yang didasari pada pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

1. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih bertujuan, misi, dan fungsi jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
2. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*) haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi, ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, dan keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki generasi muda.
3. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang mana memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh mendasan diri pada teori psikologi belajar yang hanya menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia yang diseragamkan oleh insutusi pendidikan.
4. Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik harus pula berdasarkan proses kenyataan sosiasl. Hal ini mengandung arti bahwa proses belajar yang mengandalkan siswa belajar secara individualistis dan bersaing secara kompetitif

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 214.

harus ditinggalkan serta diganti dengan bekerja sama dan bekerja kelompok dalam situasi yang positif. Dengan demikian perbedaan individu mampu menjadi kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup bekerja sama.

5. Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, yang mana sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.¹¹

Proses pengembangan kurikulum haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Ketiga dimensi kurikulum ini berkaitan satu dengan yang lainnya dan kurikulum sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai kebijakan kurikulum. Kebijakan-kebijakan itu merupakan operasionalisasi kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen.¹² Pengembangan kurikulum sebagai proses terjadi pada lembaga pendidikan atau sekolah. Pengembangan ini harus didahului oleh sosialisasi agar para pengembang yaitu guru dapat mengembangkan kurikulum dalam bentuk rencana pelajaran atau satuan pelajaran, proses belajar di kelas dan evaluasi.

Dalam kerangka operasionalisasi kurikulum, sejak dini anak harus diperkenalkan dengan materi pelajaran yang tidak hanya normatif-doktrinal-deduktif, tetapi juga materi yang bersifat historis-empiris-deduktif. Oleh karena itu, diperlukan adanya keseimbangan antara materi dengan teks dengan kontekstualisasinya. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general sementara konteks merupakan realitas empirik faktual yang bersifat partikular. Antara teks dan konteks saling memunculkan persoalan karena bersifat heterogen. Disinilah guru dituntut perannya untuk memilih konteks yang tepat dengan realitas yang dihadapi peserta didik.¹³

Maka dalam hal ini multikulturalisme sebagai cara pandang untuk melihat kurikulum pendidikan Islam. Ada beberapa pandangan bagaimana multikulturalisme melihat kurikulum yaitu pertama, posisi anak didik sebagai subyek dalam belajar. Menjadi sangat jelas bahwa peserta didik merupakan aktor utama dalam pendidikan karena dia yang akan mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk saling bekerja sama. Kedua, cara belajar anak didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya. Hal ini menjadi sangat penting bagi para guru karena peserta didik datang ke sekolah dan latar belakang yang berbeda baik itu dan segi sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Maka sangat bisa terjadi cara belajar antara siswa satu dengan yang lain dalam proses belajarnya berbeda-beda. Ketiga, lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi anak didik serta lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar. Lingkungan bermain mereka merupakan menjadi sumber belajar bagi peserta didik karena dengan bermain dan bertemu dengan teman sebaya maka terjadi proses interaksi sosial untuk saling mengenal, menghormati dan menghargai antar teman atau sesama.

Menurut Hamid Hasan menyebutkan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar

¹¹ *Ibid*, 216.

¹² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, 200.

¹³ *Ibid*, 204.

dan kemampuan siswa dalam berproses belajar dan mengolah informasi yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum baik secara proses maupun sebagai hasil.¹⁴

Aspek lain yang perlu memperoleh penekanan dalam kurikulum multikultural adalah bagaimana membenarkan kebebasan dan kesempatan kepada anak didik untuk berfikir seluas-luasnya. Hal ini tidak mudah karena dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan serta membuka pikiran dan hati peserta didik. Dengan mengacu kepada konsep kurikulum yang multikultural maka program pembelajaran yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian dengan kebutuhan dasar akademik dan sosial anak didik. Model pembelajaran yang ditekankan dan dikembangkan diarahkan kepada beberapa kemampuan dasar di antaranya pertama, mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar tentang nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat, atau saling menghargai dalam beraneka jenis keragaman.

Kedua, mengembangkan potensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang budaya dan agama sendiri dan juga budaya masyarakat lain. Ketiga, mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membentuk keputusan yang cerdas tentang isu-isu atau masalah-masalah keseharian melalui proses dialogis. Keempat, membantu mengonseptualisasi dan mengaspirasikan konstruksi masyarakat yang lebih baik, tanpa penindasan, diskriminasi dan pelanggaran nilai lain yang universal.

Hal di atas juga sejalan dengan John Dewey bahwa ia merekomendasikan tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Pertama, hakikat dan kebutuhan peserta didik. Kedua, hakikat dan kebutuhan masyarakat. Dan ketiga, masalah pokok yang digumuli peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang, kuat dan mampu menjalin hubungan dengan pribadi lain dalam masyarakat atau lingkungan sekitar.

Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses kurikulum amat penting, tetapi dalam proses pengembangan seringkali para pengembang kurikulum kurang memperhatikannya. Dalam realitas, proses pengembangan kurikulum sering diwarnai oleh pengaruh pandangan para pengembang kurikulum terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Maka oleh sebab itu budaya menjadi pintu utama dengan segala jenis keragamannya.

Pada tahap pengimplementasian di jajaran sekolah ataupun madrasah, seharusnya kurikulum tetap mengikuti kearifan budaya lokal dari masing-masing daerah di seluruh Indonesia. Hal ini dapat menjadikan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia memiliki kekhasan sendiri dengan yang lain. Cukup beralasan bahwa perlu adanya pengembangan kurikulum dari masing-masing daerah guna melestarikan dan menjaga kebudayaan aslinya. Ini disebabkan karena pertumbuhan zaman yang semakin meningkat, diharuskan peserta didik terampil, memiliki kreativitas, memainkan seni dan budaya masing-masing dan lain-lain.

Kurikulum yang telah didesain nantinya akan bermuara pada sikap-sikap dan karakteristik-karakteristik tertentu. Di antaranya belajar hidup dalam perbedaan,

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 217.

membangun saling percaya (*mutual trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutal respect*), dan terbuka dalam berfikir. Pada pengembangan hidup di dalam perbedaan, peserta didik mampu untuk memiliki sifat dan sikap toleransi kepada empati dan simpati terhadap teman sekelas, sekolah, guru, orang tua dan sebagainya. Hal itu menjadi kunci sukses pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Setelah peserta didik telah memiliki sikap-sikap di atas, maka mereka dapat menjadi generasi yang selalu melestarikan budaya lokal dan kearifan lokal. Sehingga kurikulum pendidikan Islam nantinya lebih mengedepankan bagaimana peserta didik berproses dalam memahami kondisi sosial, menghargai sesama, menghormati yang lain. Hal inilah yang nantinya menjadikan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia akan maju dan mampu mencetak generasi-generasi emas berikutnya atau bahkan cendekiawan muslim di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu cara dan alat untuk menuju tujuan sesuai dengan al-Quran dan as-sunnah. Maka dalam merealisasikan hal itu perlu adanya pengembangan dan penyusunan dengan memperhatikan keragaman peserta didik yang ada, bahwa mereka diciptakan dari sang pencipta dengan kondisi berbeda-beda untuk saling kenal (kerjasama), saling menghargai, dan menghormati. Dengan pengembangan kurikulum ini peserta didik dapat mengetahui dirinya sendiri sesuai dengan ketampilan dan kemampuannya sehingga dapat bekerja sama dengan teman atau kelompok lain untuk bertukar pikiran. Baik itu berfikir dengan logis atau bahkan kritis sekalipun. Ini sangat mendorong bagi salah satu kemajuan negara Indonesia disaat anak didik bekerja sama saling mengenal budaya lain.

Kurikulum yang disajikan pendidikan Islam harus mampu menyentuh semua golongan baik itu yang berwarna kulit hitam atau putih, kasta dan strata. Kurikulum pendidikan Islam juga memberikan tempat yang sama untuk memanusiakan manusia dalam mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Menghilangkan segala jenis perbedaan bahwa semua peserta didik di belahan dunia manapun harus mengenyam pendidikan Islam yang layak, sesuai dengan tuntunan dalam al-Quran dan al-hadist. Serta peserta didik diberikan ruang gerak yang bebas dalam berkehendak dalam mengekspresikan segala bentuk karya dan Ciptanya dalam mengembangkan daya kreativitasnya.

Daftar Pustaka

- Bardhawiy, Zakiyuddin. (2008). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta Erlangga.
- Furchan, Arif. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Hamdani. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mahfud, Choirul,(2006). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Naim, Ngaimun & Achmad Saugi. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Sulalah. (2011). *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press.